

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bandung disebut sebagai salah satu kota pelajar yang ada di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat melalui banyaknya universitas yang ada di Bandung sehingga menyebabkan besarnya animo calon mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan daerah untuk melanjutkan pendidikannya di kota ini. Salah satu universitas yang dipilih oleh mahasiswa dari berbagai suku dan daerah tersebut adalah Universitas Telkom. Universitas Telkom merupakan salah satu Universitas terbaik dan terpopuler di Bandung berdasarkan data dari 4icu.org. Pada tahun ajaran 2014-2015 Universitas Telkom menerima hampir 6000 orang yang berasal dari 33 provinsi yang ada di Indonesia (Bandungnewsphoto.com). Salah satu mahasiswa terbanyak di Telkom University adalah mahasiswa yang berasal dari provinsi Sumatera Barat.

Demi mempererat hubungan kekeluargaan dan mempertahankan identitas budaya, terbentuklah berbagai macam organisasi berlatar belakang kesamaan daerah di Telkom University. Berikut beberapa organisasi dan jumlah anggota yang ada di Telkom university berdasarkan bagian kemahasiswaan 2016 dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah anggota organisasi

No	Organisasi	Jumlah anggota
1	Rumah Gadang	423 orang
2	KBSU (Keluarga Besar Sumatera Utara)	400 orang
3	Keluarga Jawa	280 Orang
4	Keluarga Besar Mahasiswa Sulawesi	256 orang
5	Kalimantan	230 orang
6	Permala Lampung	210 orang
7	Keluarga Bali Widyacana Murti	192 orang
8	Ikmass Sumbagsel	140 orang
9	IKRAR (Ikatan Keluarga Anak Riau)	129 orang

Sumber: (Organisasi dan Bag.Kemahasiswaan universitas Telkom , 2015)

Jika dilihat dari tabel diatas, Rumah Gadang merupakan organisasi yang memiliki anggota yang paling banyak dari beberapa organisasi yang ada di Telkom University dengan jumlah sebanyak 423 orang. Dengan ini kita mengetahui bahwa kesadaran anggota Rumah Gadang lebih tinggi utk melestarikan budayanya. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Rumah Gadang yang ada di Telkom University. Rumah Gadang merupakan organisasi yang didirikan mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat. Organisasi rumah gadang diresmikan tgl 23 Desember 2013 yang merupakan penggabungan dari tiga organisasi sebelumnya yaitu USBM yang menaungi tiga fakultas yaitu fakultas teknik informatika, fakultas rekayasa industri, dan fakultas teknik elektro. Yang kedua UKBM yang menaungi dua fakultas yaitu fakultas ekonomi dan bisnis dan fakultas komunikasi dan bisnis. Ketiga, REMI yang menaungi fakultas ilmu terapan. Dan yang terakhir adalah Dunsanak Minang yang menaungi fakultas industri kreatif.

Rumah gadang merupakan wadah perkumpulan mahasiswa Universitas Telkom yang berasal dari Sumatera Barat maupun yang tidak berasal dari Sumatera barat namun tertarik untuk mempelajari seni-seni kebudayaan adat Minangkabau. Struktur kepengurusan rumah gadang dipimpin oleh lima orang pengurus inti yang bertugas mengawasi dan menetapkan tujuan strategi kerja dari badan kepengurusan rumah gadang untuk mencapai visi dan misi rumah gadang.

Organisasi ini memiliki kegiatan formal seperti rapat yang dilakukan seminggu sekali, makrab yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk penyambutan terhadap anggota baru. Bukan hanya sekedar untuk hal-hal formal seperti mengerjakan rapat dan rapat, rumah gadang memberikan selingan untuk pergi jalan-jalan bersama, nonton bareng, nongkrong bareng dengan seluruh pengurus, yang bertujuan untuk saling mendekatkan sesama pengurus dan memberikan kekompakan yang lebih didalamnya. Terkadang untuk mendekatkan hubungan sesama dan memberikan hasil kerja yang baik itu juga dibutuhkan kebersamaan yang dikemas dalam bentuk non-formal seperti acara-acara santai yang melibatkan seluruh anggota tanpa membedakan pengurus dan anggota biasa berdasarkan jabatan atau struktur tertentu dalam organisasi berbasis kekeluargaan.

Hal ini yang terlihat pada kepengurusan saat ini, pengurus tidak membatasi diri atas dasar apapun. Menanggap semua sama tanpa ada pembatas diantaranya.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 November 2015 diketahui bahwa organisasi rumah gadang memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap pertemuannya yaitu menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi dalam setiap kegiatan formal maupun non formal. Saat berbahasa daerah serta rasa kekeluargaan saat interaksi dilakukan anggota organisasi rumah gadang yang mendasari pemakaian bahasa minangkabau di dalam komunikasi orang-orang khusus provinsi Sumatra Barat di kota Bandung. Untuk memperkuat observasi tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan Vysca selaku pengurus Rumah Gadang yang menerangkan bahwa:

“Kegiatan pertama tuh kan biasanya kita mengadakan kegiatan futsal tuh biasanya kita berkomunikasinya menggunakan bahasa Minangkabau, untuk mengatur strategi, atau becanda. Kegiatan lainnya mungkin dapat dibilang seperti rapat tuh juga pake bahasa Minangkabau, trus kegiatan formal seperti makrab pake bahasa Minangkabau. Tapi itu dengan sesama orang Minang aja”. (Hasil Wawancara dengan Tata, wawancara 11 November 2015, di Loby Fakultas Komunikasi Bisnis, Telkom University)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa di dalam Organisasi Rumah Gadang Telkom University sendiri bahasa Minang telah menjadi bahasa verbal baik dalam acara formal maupun nonformal dikarenakan anggotanya yang sebagian besar berasal dari provinsi Sumatra barat walaupun terdapat juga beberapa anggotanya yang merupakan tidak berasal dari Sumatera barat namun telah lama menetap di pulau jawa, Jakarta ataupun daerah-daerah lain di Indonesia, namun bahasa minang tetap menjadi bahasa verbal di dalam komunikasi tersebut walaupun tidak menutup kemungkinan digunakannya bahasa Indonesia kepada anggotanya yang tidak paham bahasa Minangkabau itu sendiri.

Bahasa merupakan aspek penting di dalam interaksi manusia. Dengan bahasa, orang akan melakukan suatu komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu tidak heran jika bahasa menjadi salah satu bagian yang penting dalam sebuah kebudayaan karena fungsinya yang sangat krusial yaitu sebagai alat komunikasi. Sama halnya dengan Rumah Gadang mendasari

pemakaian bahasa Minang di dalam komunikasi orang-orang khusus dari Provinsi Sumatra Barat di kota Bandung.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Menurut data dari Ethnologue, Indonesia memiliki 726 bahasa yang dituturkan oleh berbagai etnis di seluruh wilayah Indonesia. Berikut ini adalah 10 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia :

Tabel 1.2
Jenis Bahasa dan Jumlah Penutur

No.	Bahasa	Jumlah Penutur
1	Bahasa Jawa	84.300.000 jiwa
2	Bahasa Sunda	34.000.000 jiwa
3	Bahasa Madura	13.600.000 jiwa
4	Bahasa Minangkabau	5.530.000 jiwa
5	Bahasa Musi	3.930.000 jiwa
6	Bahasa Bugis	3.500.000 jiwa
7	Bahasa Banjar	3.500.000 jiwa
8	Bahasa Aceh	3.500.000 jiwa
9	Bahasa Bali	3.330.000 jiwa
10	Bahasa Betawi	2.700.000 jiwa

Sumber : Sensus 2010 (<http://ethnologue.com> 2015)

Jumlah penutur Bahasa Minangkabau merupakan jumlah terbesar keempat dari 10 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia dan merupakan bahasa verbal dalam komunikasi sehari-hari suku minang itu sendiri. Bahasa Minangkabau *Baso Minang* adalah salah satu cabang bahasa Austronesia yang dituturkan khususnya di wilayah Sumatra Barat, bagian barat provinsi Riau serta tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Penulis tertarik untuk meneliti bahasa minang ini karena berdasarkan berdasarkan observasi yang penulis lakukan ternyata bahasa minang memiliki keunikan dari segi dialek, pelafalan, logat, tingkat bahasa, serta bahasa verbal dan non verbalnya yang mana dalam penggunaannya sering kali dilakukan secara terbuka tanpa menutupi jati dirinya sedangkan dalam penggunaan bahasa Indonesia seringkali komunikator menutupi dirinya dengan memainkan peran untuk menutupi peran atau bahasa aslinya.

Di Sumatera Barat secara umum suku Minangkabau menggunakan bahasa Minang, namun bahasa Minang di tiap daerah di Minangkabau itu berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Misalnya orang Pariaman yang tidak memakai ‘R’ tapi ‘gh’.

Dalam bahasa Minangkabau terdapat langgam kata atau *langgam kato*, yaitu semacam kesantunan berbahasa atau tatakrama sehari-hari antara sesama orang Minang sesuai dengan status sosial masing-masing. Hal ini tidak berarti adanya bahasa bangsawan dan bahasa rakyat, tetapi perbedaan pemakaiannya ditentukan dengan siapa lawan berbicara. Ada empat langgam yang dipakai oleh orang Minang, yaitu *kato mandaki* (kata mendaki), *kato manurun* (kata menurun), dan *kato mandata* (kata mendatar), *kato malereang* (kata melereng). Navis (1984:101—102)

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Vivi Ramalia selaku pengurus rumah gadang atau disebut ranah cadiah pandai yang berperan sebagai tulang punggung rumah gadang menerangkan bahwa:

“Bahasa Minang yang ga formal juga, bahasa minang yang umum, yang biasa digunakan. Beda kalo di kegiatan formal, kalo kegiatan formal kan kita pake bahasa minang yang sopan atau disebut bahasa minang naikan, dijaga ngomongnya. Tergantung dari lawan bicara yang kita ajak bicara”. (Hasil wawancara dengan Vivi Ramalia, wawancara 14 Oktober 2015, di Bapusipda (perpustakaan daerah)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa di dalam organisasi Rumah Gadang Telkom University dipergunakan bahasa Minang mandata pada saat terjadi rapat-rapat antara anggota sebaya dan menggunakan bahasa mandaki disaat berkomunikasi dengan anggota yang lebih tua. Bahasa Minang manurun dipergunakan kepada anggota yang lebih muda.

Mahasiswa Rumah Gadang menggunakan bahasa Minangkabau bukan tanpa sebab melainkan untuk memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil yang pertama kalinya mereka peroleh di lingkungan sekitar mereka ini, hal ini juga disebut sebagai primordialisme. Primordialisme merupakan ikatan-ikatan di dalam masyarakat yang bersifat asli keaslian (seperti kesukuan, keagamaan) yang dibawa sejak lahir

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, karena hal ini merupakan bagian dari salah satu kajian komunikasi yaitu etnografi komunikasi. Untuk membantu peneliti dalam meninjau pembahasan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi akan mampu menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ditemukan oleh peneliti (Kuswarno, 2008:86). Oleh karena beberapa ketertarikan yang telah diungkapkan peneliti sebelumnya, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“Bahasa Dan Identitas Budaya Primordialisme (Studi Etnografi Komunikasi Atas Penggunaan Bahasa Mingkabau di Kalangan Organisasi Mahasiswa Rumah Gadang Universitas Telkom)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar lebih spesifik, maka penulis merumuskan masalah yang akan dianalisis sebagai berikut, yaitu: “Bagaimana bahasa dan identitas budaya primordialisme yang terjadi di dalam organisasi rumah gadang?”

1.3 Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial mahasiswa Minang di organisasi Rumah Gadang?
2. Bagaimana identitas primordialisme mahasiswa minang terbentuk melalui interaksi sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi mahasiswa Minang dalam berkegiatan menggunakan bahasa Minangkabau.
2. Untuk mengetahui identitas primordialisme mahasiswa minang terbentuk melalui intraksi sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian dan memberikan bobot informasi mengenai komunikasi organisasi yang ada di masyarakat terutama yang berhubungan dengan

pola komunikasi bahasa serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian dalam studi ilmu komunikasi selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan untuk berbagai elemen, diantaranya:

1. Untuk peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pola-pola komunikasi organisasi yang selama ini menjadi fenomena yang terdapat di dalam sosialitas peneliti. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekkan berbagai teori komunikasi dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Untuk akademisi

Penelitian ini berguna bagi jurusan ilmu komunikasi sebagai literature untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian yang kajian yang sama

1.6 Tahapan Penelitian

Menurut Moleong (2013 : 127), tahapan penelitaian kualitatif terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan, kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahapan ini ditambahkan dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti perlu memahami kembali latar penelitian terlebih dahulu. Selain itu, peneliti perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental. Karena dalam penelitian ini,

peneliti akan menggunakan wawancara dan observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti dan subjek penelitian dapat bekerja sama dengan saling bertukar informasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, semua data baik primer maupun sekunder harus sudah terkumpul dan peneliti tinggal melakukan analisis dengan metode kualitatif pendekatan studi etnografi komunikasi.

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di sekretariat Organisasi Rumah Gadang Universitas Telkom yang berada di Jalan Telekomunikasi No.1 Terusan Buah Batu, Bandung dengan subjek penelitian yaitu anggota organisasi rumah gadang Universitas Telkom.

1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung dari bulan September 2015 – Februari 2016

Tabel 1.1

Waktu dan Tahapan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2015-2016					
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Penentuan tema penelitian						
2	Perumusan dan identifikasi masalah						
3	Penelitian lapangan						
4	Wawancara narasumber						
5	Pengolahan data						
6	Menyusun laporan						

Sumber : Olahan peneliti